

ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI MAN 6 PASAMAN BARAT

Sri Mulyati¹, M.Isnando Tamrin², Zaini Adlan³

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}

MAN 6 Pasaman Barat³

srimumulyati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan *metode two stay two stray* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan serta dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran fiqh. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara, dan subyek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 6 Pasaman Barat kelas XI MIPA. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, peneliti melihat minat belajar siswa lebih tinggi, karena di sini siswanya lebih aktif, bersemangat dan antusias dalam belajar. Hal ini terbukti ketika presentasi di depan, semuanya dapat menjelaskan materi dengan baik, meskipun masih ada dua orang siswa lagi yang tidak ikut presentasi. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada pelajaran fiqh dan juga pelajaran lainnya, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci : Minat Belajar, Fiqh, Pembelajaran Kooperatif

Abstract: This study tries to apply the cooperative learning model with the two stay two stray method to increase students' learning interest. The purpose of this research is to see whether the cooperative learning model is suitable to be applied and can increase students' learning interest in fiqh lessons. This type of research uses qualitative research, with data collection through observation and interviews, and the subjects in this study are students of class XI MIPA MAN 6 Pasaman Barat. Based on the observations of researchers when the learning process took place using the cooperative learning model, researchers saw that students' interest in learning was higher, because here the students were more active, enthusiastic and enthusiastic in learning. This was proven when making presentations in front, all of them could explain the material well, even though there were still two other students who did not participate in making presentations. Based on these observations, the researcher can conclude that the cooperative learning model is suitable to be applied to fiqh lessons as well as other subjects, because this learning model can increase students' interest in learning.

Keywords: Learning Interest, Fiqh, Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Problematika dunia pendidikan saat ini merupakan permasalahan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Pembelajaran fikih sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi peserta didik, pembelajaran fikih juga sebagai pelajaran dasar yang dapat diajarkan untuk memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, mengetahui mana yang halal dan yang haram serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru tidak hanya mengembangkan intelektual peserta didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk jiwa agama sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru fikih.

Pembelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran serta dapat menerapkannya, (Mahmud, 2019) karena pembelajaran fikih mengarahkan siswa, membimbing agar memahami hukum Islam dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fikih merupakan suatu bidang keilmuan dalam syariah Islam secara khusus membahas tentang hukum atau aturan dalam aspek kehidupan manusia, baik individu maupun bermasyarakat.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran fikih adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif serta dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh sebab itu, harus diadakan suatu upaya seperti pengelolaan kelas yang baik, seorang guru harus profesional dalam pengajarannya dengan menggunakan strategi atau media yang tepat dan inovasi yang dapat meningkatkan mutu kelas itu. Selain itu hal yang paling penting adalah minat belajar siswa.

Minat memiliki peranan penting sebagai syarat untuk mencapai keberhasilan siswa. Apabila minat sudah melekat dalam diri siswa, maka siswa belajar sesuai yang diminatinya. Minat akan tumbuh karena kadar tanggapan terhadap sesuatu, jika tidak ada minat maka tidak ada pula pembelajaran yang sebenarnya. Hasil dalam belajar akan seimbang jika ada minat yang tinggi untuk belajar. Minat belajar akan tumbuh jika ada pengaruh dari luar yaitu guru. Minat merupakan keadaan psikis seseorang yang tidak dapat dipaksakan, namun minat dapat ditumbuhkan dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. (Arifin, 2018) Minat belajar berkaitan erat dengan motivasi diri, seringkali rasa malas belajar yang timbul dari seorang anak didik tidak lepas dari tidak adanya minat untuk belajar dalam dirinya. Mengangkat dari permasalahan ini, maka seorang pendidik dituntut kreatif dan inovatif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa yang berminat pada sesuatu akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati dan sama sekali tidak mengabaikan yang lain. (Djamrah, 2011)

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam mengajarkan pelajaran fikih selama PPL di MAN 6 Pasaman Barat, ketika penulis mengajar hanya dengan metode yang umum dipakai oleh guru, yaitu dengan metode ceramah atau lebih tepatnya guru menjelaskan di depan sambil menulis di papan tulis, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru kemudian mencatatnya. Penulis melihat hanya beberapa siswa saja yang benar-benar memperhatikan, khususnya siswa yang duduk paling depan, sedangkan siswa yang dibelakang kurang memperhatikan dengan baik, bahkan ada yang bercerita dengan teman di sebelahnya. Hasilnya pembelajaran menjadi kurang efektif, tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu penulis ingin menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari yang biasanya karena melihat minat belajar beberapa siswa masih rendah.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk

melihat apakah model pembelajaran koopertaif ini dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran fiqih. Sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian terkait minat belajar siswa, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid Wahid, tentang Problematika pembelajaran fiqih terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh, yang mana hasil penelitiannya, Minat berperan untuk menarik siswa agar memiliki ketertarikan pada pelajaran dan memberikan perhatian pada pembelajaran tersebut. Minat siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Selama masa covid 19 ini pembelajaran jarak jauh sebaiknya tetap seimbang dalam kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan minat siswa, sehingga pelajaran dan minat siswa dapat terikat dengan baik. (Wahid, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Safitri, tentang upaya guru fiqih dalam meningkatkan minat belajar siswa madrasah tsannawiyah laboratorium fakultas tarbiyah UIN STS Jambi, hasil penelitiannya, upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu guru sudah memberikan motivasi agar siswa dalam proses pembelajaran lebih baik lagi, dan memberikan arahan agar tidak ada siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran, dan nasehat salah satu upaya dalam memberikan teguran agar siswa lebih minat pada mata pelajaran fiqih. (Safitri, 2021). Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya pada minat belajar siswa dengan metode pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. (Moleong, 2004). Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi dan catatan.

Penelitian ini dilakukan di MAN 6 Pasaman Barat, dimana kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran fikih jika menggunakan metode ceramah saja. Sebagaimana kita ketahui minat belajar siswa memiliki peranan yang sangat penting agar tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 6 Pasaman Barat, tepatnya kelas XI Mipa. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu memanfaatkan sumber data yang berbeda untuk mencari data yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui minat belajar siswa pada pelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) di kelas XI Mipa MAN 6 Pasaman Barat, penulis telah menerapkannya terhadap 28 orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Beberapa pertemuan selama menjalankan PPL, pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan awalnya dengan menggunakan metode ceramah, peneliti menjelaskan materi pembelajaran ditambah sambil menulis di papan tulis, sedangkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru lalu mencatatnya. Jika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak ada yang mau bertanya, akan tetapi jika peneliti yang bertanya, mereka lebih banyak diam dari pada yang menjawab. Di akhir pembelajaran peneliti meminta agar siswa dapat menyimpulkan terkait materi yang diajarkan pada hari itu, tidak ada yang mau menawarkan diri untuk menyimpulkannya, ditunjuk terlebih dahulu baru mereka mau menyimpulkannya. Penulis melihat proses pembelajaran seperti ini kurang efektif, karena tidak semua siswa mendengarkan

penjelasan guru dengan baik, sebagian dari mereka terutama yang posisi kursinya di belakang, mereka malah bercerita dengan teman di sebelahnya, siswanya kurang aktif, lebih banyak diam, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar siswa, karena jika minat belajar mereka tinggi, maka mereka akan antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh The Liang Gie bahwa minat berarti sibuk, tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari akan pentingnya kegiatan tersebut. (Syahputra, 2020). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan akan sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. (Slameto, 2015). Minat belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, The Liang Gie mengatakan bahwa suatu mata pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik, apabila siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut, dan minat merupakan salah satu faktornya. Kegiatan yang selalu diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus kemudian disertai dengan rasa senang. Seseorang yang memiliki minat belajar dapat ditandai dengan : (1) rasa lebih suka terhadap kegiatan belajar dari pada kegiatan lain, (2) rasa ketertarikan terhadap kegiatan belajar, (3) menyukai kegiatan akademis, dan (4) memiliki partisipasi yang tinggi terhadap belajar.

Hal inilah yang belum peneliti temukan dalam diri beberapa siswa ketika melaksanakan pembelajaran fikih dengan menggunakan metode ceramah, karena masih banyak diantara mereka yang kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin merubah model pembelajaran dari yang biasanya kepada model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Penulis berharap model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pelajaran fikih ini tidak hanya menekankan pada teori saja, akan tetapi juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaannya dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pembelajaran kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga adanya unsur kerja sama dalam penguasaan materi. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar bersama anggota tim dan harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu kriteria dalam keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Tujuan belajar dengan kooperatif adalah agar siswa dapat dengan lebih mudah menguasai materi dengan keterampilan bekerja atau belajar dalam kelompok. Bukan hanya sekedar belajar dalam kelompok-kelompok kecil, melainkan juga melatih siswa bagaimana cara melatih sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa yang berbeda latar belakangnya. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Anggota kelompok tidak hanya diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. (Sanjaya, 2013).

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi yang akan dicapai

- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerja sama, juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok. (Solihatin, 2007)

Pada prinsipnya prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. Penjelasan materi
Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa tentang pokok materi pelajaran
- b. Belajar dalam kelompok
Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dengan kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya
- c. Penilaian
Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi tentang kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi tentang kemampuan masing-masing kelompok tersebut.
- d. Pengakuan kelompok
Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol, paling berprestasi, yang layak diberikan pengakuan dan penghargaan. Penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka. (Hamdayama, 2016)

Teknik belajar dalam cooperative learning ini ada banyak, diantaranya STAD (*Student Team Achievement Devision*), *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Numbered Head Together*, *Think-Pair-Share*, *Two Stay Two Stray*, dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu dua tinggal dua tamu, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. (Lie, 2008). Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri, dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan cocok untuk semua tingkatan usia peserta didik. Lie menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe ini dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Metode TSTS adalah siswa bekerja dalam berkelompok, kemudian diberikan permasalahan yang harus mereka selesaikan dengan cara kerja sama. Setelah kerja sama intra kelompok, separuh anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompok untuk bertamu kepada kelompok lainnya. Anggota kelompok yang tidak bertamu, tetap berada dalam kelompok. Anggota kelompok yang bertamu wajib datang

pada semua kelompok. Setelah semua proses selesai, mereka kembali ke kelompok masing-masing untuk membahas hasil yang diperoleh.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, tepatnya metode *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua bertamu, yang peneliti terapkan di kelas XI Mipa dengan materi Peradilan dalam Islam. Terlebih dahulu peneliti membentuk siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang, kemudian meminta mereka agar duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu peneliti menyampaikan teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Peneliti menyampaikan bahwa pembelajaran kita hari ini dengan sistem berkelompok, yang mana nantinya ada sesi bertamu ke kelompok lain untuk bertukar informasi terkait materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Tiap-tiap kelompok diberi materi yang berbeda-beda, terlebih dahulu mereka mendiskusikan materi kelompok masing-masing. Setelah selesai berdiskusi dengan anggota kelompoknya, barulah dimulai sistem bertamunya, yang mana dua orang bertamu ke kelompok lain, untuk mendapatkan informasi terkait materi yang dibahas oleh kelompok tersebut. Di sini peneliti meminta agar kelompok satu bertamu ke kelompok dua, kemudian kelompok dua bertamu ke kelompok tiga, kelompok tiga bertamu ke kelompok empat dan seterusnya. Sedangkan dua orang yang tinggal, bertugas menjelaskan materi mereka kepada kelompok yang bertamu. Waktu untuk bertamu diberikan sekitar 10-15 menit, setelah itu masing-masing kelompok yang pergi bertamu tadi, kembali ke kelompoknya semula, dan menyampaikan apa yang mereka peroleh dari bertamu (materi kelompok lain) kepada dua anggota kelompok yang tinggal tadi. Mereka diberi waktu untuk memahami materi yang didapatkan dari kelompok lain. Setelah itu mereka diminta untuk mempresentasikannya di depan.

Proses pembelajaran seperti ini, menjadikan siswa lebih aktif karena mereka semua harus terlibat dalam pembelajaran, ketika dua orang yang pergi bertamu dari kelompok satu, secara tidak langsung mereka dituntut untuk mendengar dan memahami materi yang disampaikan oleh kelompok dua, karena nantinya mereka akan bertanggung jawab untuk menyampaikannya kepada anggota kelompok mereka yang tinggal. Begitu juga dengan dua anggota yang tinggal di kelompoknya, mereka bertugas untuk menjelaskan materi mereka kepada kelompok lain yang datang bertamu. Mereka dituntut agar memahami materi mereka dengan baik, dan bisa menjelaskannya kepada kelompok yang datang bertamu, sampai mereka benar-benar paham. Jadi setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kemudian setelah selesai sesi bertamu, masing-masing kelompok akan mempresentasikannya di depan, dan peneliti meminta agar semua anggota kelompok harus berbicara di depan terkait apa yang mereka pahami dari materi kelompok mereka masing-masing dan juga terkait materi kelompok lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, peneliti melihat semua siswa aktif dan sangat antusias ketika berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Ketika sesi bertamu, mereka juga kelihatan lebih leluasa, ada canda-tawa juga, sepertinya pembelajaran hari itu lebih seru dan menyenangkan bagi siswa. Karena selama ini mereka hanya mendengarkan lalu mencatat materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi pada hari itu pembelajaran lebih aktif kepada siswanya. Selain mereka berdiskusi, mengutarakan pendapatnya masing-masing, saling bertukar pikiran, belajar menghargai pendapat teman-temannya serta saling memahami satu sama lainnya, mereka juga diberi kesempatan berjalan-jalan untuk mengunjungi kelompok lain, sehingga mereka terlihat lebih bebas, lebih leluasa, lebih rileks, disamping adanya tugas dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Desi Mulyantini, bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *two stay two stray* memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Tentu saja dalam hal ini minat belajar siswa meningkat. Hal ini terjadi

karena pembelajaran lebih banyak menekankan pada pengalaman siswa dalam mencari informasi materi, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. (Mulyantini, 2019). Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya minat belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif ini lebih tinggi, karena mereka lebih aktif, antusias dan bersemangat dalam belajar. Kemudian juga terbukti ketika presentasi di depan kelas, semuanya mampu menjelaskan materi dengan baik, meskipun masih ada dua orang siswa lagi yang tidak bisa menjelaskan, bahkan tidak mau untuk mencobanya, dengan alasan sudah diwakilkan oleh teman sekelompoknya. Tidak hanya berdasarkan pengamatan peneliti saja, akan tetapi peneliti juga menanyakan langsung kepada mereka bagaimana pendapat mereka tentang pembelajaran hari itu, serentak mereka menjawab bahwa pembelajarannya lebih seru dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Pelajaran fiqh merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa, karena pelajaran inilah yang akan mengajarkan kepada siswa mengenai hukum Islam, mana yang halal dan mana yang haram, agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Oleh sebab itu pembelajaran fiqh harus dibuat semenarik mungkin, agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi permasalahan muncul ketika peneliti mengajar dengan metode ceramah, siswa terlihat tidak bersemangat dalam pembelajaran, yang mana itu disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran fiqh. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dengan metode *two stay two stray* agar menarik perhatian siswa pada pelajaran fiqh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, terbukti dengan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif, antusias dan semangat dalam belajar, meskipun masih ada dua orang siswa lagi yang belum berhasil. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini cocok diterapkan pada pelajaran fiqh dan pada pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. A. (2018). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Materi Fiqh Bab Shalat Dengan Menggunakan Media Visual di SD Muhammadiyah 8 Surabaya . *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Djamrah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud. (2019). Inovasi Metode Pembelajaran Fikih Untuk Menarik Minat Belajar Peserta Didik di MTSN 5 Hulu Sungai Utara. *Al-Risalah*.
- Moleong, I. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyantini, N. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. 7.
- Safitri, A. (2021). Upaya Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium . *Skripsi*.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, R. d. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.

Wahid, A. H. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Edureligia*.